

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berbhineka, baik suku bangsa, ras, agama, dan budaya. Selain itu, kondisi geografis dimana bangsa Indonesia hidup juga berbeda. “Kemajemukan suku bangsa yang berjumlah 300 suku hidup di wilayah Indonesia membawa konsekuensi pada keragaman budaya” (Depdikbud, 1984: 149). Bangsa Indonesia memiliki 746 bahasa daerah, hal ini dijelaskan oleh Dendy Sugondo Kepala Pusat Bahasa Depdiknas (2011) mengatakan, “Bangsa Indonesia memiliki 746 bahasa daerah dan 17.508 pulau”. Di samping itu, ada pula beberapa bentuk tarian dan adat istiadat yang dimiliki suku bangsa dengan ciri khasnya masing-masing. Selain kemajemukan ras, suku bangsa, dan budaya, masyarakat Indonesia juga diwarnai oleh keragaman agama.

Di Indonesia hidup, tumbuh, dan berkembang berbagai macam agama seperti agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan banyak lagi aliran-aliran kepercayaan lainnya. Keragaman agama diakui, dikembangkan dan masyarakat dijamin memeluk agama melalui pasal 29 (2) UUD 1945 berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya”. Dalam pasal ini, disamping dijamin kebebasan kemerdekaan untuk memeluk agama, maka setiap penduduk juga mendapat jaminan kemerdekaan untuk beribadah menurut

agama dan kepercayaannya, agar mereka dapat melakukan ibadah sesuai dengan agamanya sehingga terbina kerukunan umat beragama. Semua agama diajarkan saling menghargai sesama manusia, dengan adanya saling menghargai sesama manusia maka kerukunan umat beragama dapat terjalin yang mencerminkan saling toleransi sehingga tercipta kedamaian dan ketentraman dalam melakukan ibadah dan memeluk agama serta kepercayaannya masing-masing.

Di Indonesia terdapat 3 konsep kerukunan umat beragama yang dinamakan “Tri Kerukunan Umat Beragama” sebagai berikut: (1) kerukunan intern umat beragama yaitu kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut agama; (2) kerukunan antar umat beragama yaitu kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama yang berbeda, dan (3) kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yaitu bentuk kerukunan semua umat-umat beragama dengan pemerintah. Oleh karena itu, semua umat beragama wajib saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat hendaknya dikembangkan sikap-sikap tersebut serta sikap bekerjasama antar pemeluk agama yang berbeda-beda sehingga terpelihara kerukunan umat beragama.

Kerukunan umat beragama akan terwujud jika masing-masing agama memiliki prinsip untuk saling menghargai agama yang lain. Jika tidak demikian maka kerukunan tidak akan terwujud. Bukankah dengan adanya perbedaan maka akan tahu bahwa warna hitam dan putih berbeda. Begitu juga dengan agama. Perbedaan agama yang ada di Indonesia jangan

dijadikan sebagai penghalang persatuan, namun jadikan sebagai pemersatu. Masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk mengandung potensi konflik dalam mensukseskan kerukunan umat beragama di Indonesia. Salah satunya pandangan fanatik. Kalau kita mempunyai pandangan yang fanatik, bahwa hanya agama kita sendiri saja yang paling benar, maka itu menjadi penghambat dalam memelihara kerukunan umat beragama.

Kerapkali berbagai macam kendala dihadapi dalam mensukseskan kerukunan antar umat beragama, dari dalam maupun luar diantaranya sikap fanatik yang berlebih-lebihan, sikap acuh terhadap penganut agama lain, sentimen antar pemeluk agama, memikirkan kepentingan individu, dan masuknya masyarakat luar yang bisa mencederai sikap saling hormat-menghormati, harga-menghargai, tolong-menolong antar pemeluk agama.

Disadari bahwa agama telah berhasil menembus batas-batas kesukuan, kedaerahan, dan kebangsaan. Terlihat bahwa agama mempunyai potensi mempersatukan bangsa. Namun sebaliknya, agama dapat pula merupakan sumber dari pertentangan yang dapat mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa, kestabilan dan ketahanan Nasional. Sikap memandang rendah cara beramal dan beribadah dari penganut agama, pemaksaan nilai-nilai yang dianut atau kegiatan dilakukan yang merugikan agama lain, jelas akan menjadi sumber konflik yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Konflik merupakan sebuah situasi, dimana dua orang atau lebih menginginkan tujuan-tujuan yang menurut persepsi mereka dapat dicapai

oleh salah seorang diantara mereka, tetapi hal itu tidak mungkin dicapai oleh kedua belah pihak. Sedangkan konflik sosial merupakan konflik yang dimaknai sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan oleh pihak pertama. Suatu ketidakcocokan belum bisa dikatakan sebagai suatu konflik bilamana salah satu pihak tidak memahami adanya ketidakcocokan tersebut. Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial telah terjadi di berbagai daerah di Indonesia, beberapa diantaranya berskala besar dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (1998), Poso (1998), Maluku Utara (2000) dan beberapa tempat lain. Kajian yang telah dilakukan mengatakan bahwa konflik di Ambon disebabkan karena perbedaan konsep agama. Ribuan bahkan ratusan ribu nyawa melayang dalam pertikaian panjang dan melelahkan itu.

Kerukunan umat beragama adalah hak dan kewajiban semua warga Negara Indonesia baik tua, muda, laki-laki, perempuan, kaya, miskin, dan khususnya pemuda. Pemuda adalah harapan bangsa, pemegang masa depan bangsa, penerus generasi yang akan datang, dan pembangun masa depan bangsa. Peran sosial pemuda tidak terlepas dalam memelihara kerukunan umat beragama di masyarakat dengan memupuk kerukunan umat beragama.

Peran sosial adalah seperangkat harapan terhadap seseorang yang menempati suatu posisi/status sosial. Artinya kedudukan pemuda di masyarakat strategis dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang ada.

Pemuda memiliki peran sosial yang signifikan dalam mengubah tatanan masyarakat. Sejalan dengan pernyataan Menteri Negara Pemuda dan Olahraga, Adhyaksa Dault (2009) menyatakan “Agar generasi muda bangsa ini harus bisa diorientasikan ke arah kategori sosial”. Artinya pemuda yang sadar perannya sebagai kategori sosial, ia menghayati perannya secara total sebagai bagian penting kehidupan masyarakat, sehingga ia selalu ditantang untuk aktif menjawab kebutuhan-kebutuhan hidup masyarakatnya.

Keberagaman yang ada di Kelurahan Lestari Indah, diantaranya faktor ekonomi, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama. Data yang diperoleh dari Kantor Kepala Desa Lestari Indah masyarakat yang beragama Kristen ada 700 orang atau 35%, sedangkan beragama Islam ada 1350 orang atau 65%. Hal tersebut sangat rentan konflik dikarenakan diwarnai dengan keberagaman. Salah satunya rentan konflik yaitu faktor agama. Adanya sikap fanatik yang berlebih-lebihan, yaitu sikap tidak menghargai pemeluk agama lain bahkan mau memusuhinya. Semua umat beragama wajib saling menghargai dan saling menghormati. Kita harus mempunyai keyakinan akan kebenaran dan agama tidak boleh membuat kita sempit dalam pandangan serta sikap terhadap keyakinan pemeluk agama lain. Kerukunan umat beragama akan terwujud jika ada sikap saling menerima, saling menghormati, saling menghargai, dan saling bekerjasama diantara sesama anggota masyarakat.

Adanya kebebasan beragama akan menciptakan suatu kondisi dalam masyarakat dimana seorang manusia tidak dihalang-halangi keyakinan atau

kepercayaannya oleh oranglain. Kebebasan beragama mengandung arti pula adanya persamaan hak bagi tiap warga masyarakat untuk menentukan dan menetapkan pilihan agama yang ia anut, menunaikan ibadah serta segala sesuatu yang berhubungan dengan agamanya tersebut. Disadari bahwa agama mempunyai potensi mempersatukan bangsa. Namun sebaliknya, agama dapat pula menjadi sumber pertentangan yang dapat mengganggu kesatuan dan persatuan bangsa.

Pemahaman makna ajaran agama yang dangkal menjadi pemicu pertentangan pemeluk masing-masing agama. Tampaknya selama ini banyak pemeluk agama hanya memahami agama pada tataran ritual simbolik belaka. Makna dan pengertian yang mendalam tentang hakikat ajaran agama kurang dihayati dan diamalkan secara benar. Oleh karena itu, bila simbol-simbol agama disinggung, maka pemeluk masing-masing agama akan tersinggung dan secara emosional mudah bereaksi. Latar belakang ini menyebabkan simbol-simbol agama seperti masjid, gereja, dan tempat ibadah lainnya sering dimanfaatkan sebagai alat untuk membakar emosi pemeluk masing-masing agama. Apabila kita ingin bersatu, tidak perlu menghilangkan perbedaan-perbedaan agama masing-masing. Sebab bila demikian, berarti kita menentang kodrat. Biarlah perbedaan-perbedaan itu tetap ada, yang perlu kita usahakan adalah perbedaan-perbedaan itu dapat mempersatukan kita.

Pemuda adalah para pemimpin bangsa di masa mendatang. Pembinaan pemuda sebagai generasi pewaris nilai-nilai luhur budaya dan penerus cita-

cita perjuangan bangsa, diarahkan agar pemuda menjadi pemimpin bangsa yang berjiwa Pancasila, disiplin, peka, mandiri, beretos kerja, tangguh, memiliki idealisme yang kuat, berwawasan kebangsaan yang luas, mampu mengatasi tantangan, baik masa kini maupun masa yang akan datang dengan tetap memperhatikan nilai sejarah yang dilandasi oleh semangat kebangsaan dalam membangun masa depan bangsa dan Negara.

Penyelenggaraan pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggungjawab bersama antara orangtua, masyarakat, pemerintah, dan pemuda itu sendiri melalui upaya peningkatan pematapan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan dan menumbuhkembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan memperkuat kepribadian, meningkatkan kecerdasan dan kreativitas, kesehatan jasmani dan rohani untuk mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas. Wadah kepemudaan di Kelurahan Lestari Indah adalah Karang Taruna yang berumur 17-40 tahun. Program yang terdapat pada Karang Taruna, meliputi kegiatan gotong royong dan olahraga. Kegiatan tersebut berlangsung hanya pada saat dibutuhkan yakni pada saat hari-hari besar, seperti HUT RI. Maka peran sosial pemuda tidak dapat berjalan maksimal, dikarenakan pembinaan pemuda tidak berkesinambungan dilakukan, padahal pembinaan pemuda merupakan upaya membantu menumbuhkan, mengembangkan kemauan dan kemampuan pemuda untuk mampu membina dan mengembangkan dirinya dan lingkungannya.

Pembinaan pemuda diharapkan dapat mengembangkan dirinya serta lingkungannya, maka diperlukan pembinaan sedini mungkin tentang kerukunan umat beragama mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Dari kerukunan umat beragama akan terpancar sikap toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama berarti bahwa sikap sabar membiarkan oranglain mempunyai keyakinan lain mengenal agama dan kepercayaannya. Mewujudkan kerukunan umat beragama, hendaknya menyadari bahwa kita merupakan satu bangsa yang hidup bersama-sama di tempat yang sama dengan tujuan nasional yang sama pula, yakni bersatu, berdaulat, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila.

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peran Sosial Pemuda dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kelurahan Lestari Indah Kabupaten Simalungun Kota Pematangsiantar”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam kehidupan masyarakat rentan konflik dikarenakan diwarnai keberagaman dari faktor ekonomi, suku, bahasa, adat istiadat, dan agama.

2. Umat beragama kurang dalam memahami makna ajaran agama sehingga memicu akan terjadinya pertentangan.
3. Kurangnya peran sosial pemuda dalam memelihara kerukunan umat beragama.

1.3. Batasan Masalah

Mengfokuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka diperlukan pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh lebih jelas dan terarah. Maka peneliti menyoroti bagaimana peran sosial pemuda dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Lestari Indah Kabupaten Simalungun Kota Pematangsiantar.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, peneliti dapat merumuskan permasalahan penelitian yakni: “Seberapa baik peran sosial pemuda dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Lestari Indah Kabupaten Simalungun Kota Pematangsiantar?”

1.5. Tujuan Penelitian

Menetapkan tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting karena setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan tertentu. Sesuai dengan paparan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu

untuk mengetahui peran sosial pemuda dalam memelihara kerukunan umat beragama di Kelurahan Lestari Indah Kabupaten Simalungun Kota Pematangsiantar.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang seberapa baik kerukunan umat beragama di Kelurahan Lestari Indah Kabupaten Simalungun Kota Pematangsiantar. Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari sudut praktis maupun sudut teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis: sebagai bahan masukan bagi pemuda untuk melibatkan dirinya dalam memelihara kerukunan umat Bergama.
2. Manfaat Teoritis: tulisan ini diharapkan memberikan sumbangan dan bahan acuan bagi peneliti lain di bidang sama.